

Fungsi Kebudayaan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Biologis, Kebutuhan Instrumental, Dan Kebutuhan Integratif Pada Anggota Suegelelek Fans Club

Putri Arimbi Arumdhany

arumdhany@gmail.com

Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Airlangga

Abstrak

Suegelelek Fans Club merupakan nama komunitas pendengar program Suegelelek, Radio Suzana FM Surabaya. Komunitas ini terbentuk didasari oleh kegemaran anggota-anggotanya dalam mendengarkan program Suegelelek yang mengudara setiap hari jam 22:00-24:00 WIB. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Adapun teori yang digunakan adalah Teori Modal Komunitas oleh Green dan Haines serta Teori Fungsionalisme oleh Malinowski. Teori modal komunitas digunakan untuk mendeskripsikan gambaran umum Suegelelek Fans Club, sedangkan teori fungsionalisme digunakan untuk menganalisis tiga kebutuhan yang terpenuhi dengan adanya komunitas ini. Hasil yang didapat berupa macam-macam modal komunitas yang dapat ditemui di Suegelelek Fans Club yaitu modal fisik, modal manusia, modal sosial, dan modal finansial. Sementara Teori Fungsionalisme menunjukkan terdapat tiga kebutuhan yang terpenuhi oleh mereka: kebutuhan biologis, kebutuhan instrumental, serta kebutuhan integratif.

Kata kunci: komunitas, radio, modal komunitas, fungsionalisme

Abstract

Suegelelek Fans Club is the name of the community of Suegelelek program listeners, Radio Suzana FM Surabaya. This community was formed based on the fondness of its members to listen to the Suegelelek program which broadcasts every day between 10pm and 10pm. This study uses a qualitative research method with an ethnographic approach. The theory used is the Theory of Community Capital by Green and Haines and the Theory of Functionalism by Malinowski. The theory of community capital is used to describe the general description of Suegelelek Fans Club, while functionalism theory is used to analyze three needs that are fulfilled in the presence of this community. The results obtained in the form of various community capital that can be found at Suegelelek Fans Club are physical capital, human capital, social capital, and financial capital. While Functionalism Theory shows there are three needs that are fulfilled by them: biological needs, instrumental needs, and integrative needs.

Keywords: community, radio, community capital, functionalism

Pendahuluan

Di dalam masyarakat, individu terbagi kedalam kelompok-kelompok. Salah satu dari kelompok masyarakat yang ada disebut komunitas. Komunitas adalah

sekelompok orang yang hidup bersama pada lokasi yang sama, sehingga mereka telah berkembang menjadi kelompok hidup (*group lives*) yang diikat oleh kesamaan kepentingan (*common interest*) (Syahyuti,

2003). Menurut Kertajaya (2010), komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values*. Sedangkan menurut Soenarno (2002), komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional. Berbagai komunitas banyak terdapat di masyarakat Indonesia. Mulai dari komunitas berdasarkan kesamaan minat hingga komunitas kesamaan profesi. Sebut saja komunitas fotografi, komunitas seni tari, komunitas motor trail, hingga komunitas notaris. Salah satu komunitas yang unik adalah komunitas pendengar radio. Di zaman serba internet ini, masih ada sebagian orang yang mendengarkan radio dan berinteraksi di berbagai programnya. Yang menarik lagi, radio ini menggunakan bahasa *suroboyoan* dalam siarannya. Inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk mengkaji komunitas ini.

Salah satu daya pikat yang dimiliki sebuah radio adalah kata-kata. Sifat radio yang lain yaitu akrab, dimana dibutuhkan kata-kata yang tepat untuk bisa diterima oleh pendengar. Akrab disini berarti apabila pendengar menyetel radio, seolah-olah penyiar mengajak berbicara langsung

dengan si pendengar. Akrab juga berhubungan langsung dengan pemilihan kata-kata. Pendengar akan lebih menyukai siaran radio yang menggunakan bahasa sehari-hari karena lebih mudah dipahami dan lebih terdengar akrab. Lingkup jangkauan radio biasanya lokal, berupa suatu kabupaten/kota. Maka tidak mengherankan biasanya dibelakang nama radio terdapat kota tempat memancarkan radio tersebut. Karena lokal inilah, beberapa radio menggunakan bahasa daerah setempat sebagai media penyampaianya. Penggunaan bahasa daerah ini selain agar pendengar merasa akrab juga sebagai sarana melestarikan bahasa daerah.

Salah satu radio swasta di Surabaya yang masih menggunakan bahasa daerah dalam program-programnya adalah Radio Suzana FM. Radio yang memiliki slogan “Guyonan Suroboyoan” ini membuktikan slogan itu tidak hanya tulisan saja, terbukti dengan beberapa programnya yang menggunakan bahasa Suroboyoan. Seperti contohnya Ciamik, Ngopi Boss, Kampung Suzana, Trio Burulu, dan yang paling legendaris –karena sudah ada sejak tahun 90an- bernama Suegele Lek. Program-program ini memiliki ciri khas masing-masing dalam isi beritanya. Berita terkini disampaikan dalam program Ciamik: singkatan dari Canda Informasi *Uapik*. Sesuai namanya maka mereka

menyampaikan informasi-informasi terkini dengan balutan *guyonan* khas Suroboyoan. Terdapat pula program yang memuat sandiwara, yaitu Trio Burulu. Dalam program ini dikenal beberapa tokoh yaitu Cak Insyap, Bu Lumut, Cak Jus, dan Cak Sapari. Program ini mengangkat kisah sehari-hari warga Surabaya, tentu dengan gaya khas berbahasanya yaitu Suroboyoan. Program lain yang menampilkan sandiwara adalah Kampung Suzana dan Suegele Lek, namun bedanya pada kedua program ini penyiar mengajak pendengar untuk ikut serta meramaikan program dengan cara membuka layanan telepon, sehingga pendengar yang mau ikut bermain sandiwara dapat menelepon dan suaranya disiarkan di radio.

Artikel ini membahas tentang bagaimana teori modal komunitas mendeskripsikan komunitas Suegelelek Fans Club, serta bagaimana teori fungsionalisme menganalisis pemenuhan kebutuhan biologis, kebutuhan instrumental, dan kebutuhan integratif pada komunitas Suegelelek Fans Club.

Green dan Haines (2007 dalam Phillips & Pittman, 2009) mengungkapkan terdapat tujuh aspek *community capital*: fisik, manusia, sosial, finansial, lingkungan, kebudayaan, dan politik. Kesemua modal ini saling terkait, dan dibutuhkan oleh setiap komunitas guna mempertahankan komunitas itu sendiri dan mencapai

kualitas hidup yang lebih baik. Adapun modal social yang dikemukakan oleh Putnam, hanya membahas 3 aspek saja. Pembahasan yang dilakukan oleh Phillips dan Pittman ini adalah yang lebih lengkap, karena mencakup tujuh aspek.

Modal fisik yang juga modal lingkungan berbeda dengan segala modal lainnya karena sebagian besar tidak bergerak dan cenderung bertahan lama. Menurut Green dan Haines, modal fisik meliputi bangunan, infrastruktur, dan sumber daya alam. Kelebihan dari modal fisik ialah dapat dijadikan investasi oleh publik dan swasta. Investasi publik kepada infrastruktur seperti jalan dan saluran pembuangan, sementara investasi swasta kepada struktur seperti perumahan, komersial, dan industri. (Phillips & Pittman, 2009:41)

Modal manusia didefinisikan sebagai keterampilan, bakat, dan pengetahuan yang dimiliki anggota masyarakat. Oleh karena itu, modal manusia juga termasuk modal kebudayaan didalamnya. Modal manusia tidak hanya meliputi orang dewasa saja, tetapi juga anak-anak dan remaja. Keterampilan pasar tenaga kerja, keterampilan kepemimpinan, latar belakang pendidikan umum, perkembangan dan apresiasi artistik, kesehatan, dan keterampilan dan pengalaman lain termasuk kedalam modal manusia (Green dan Haines 2007:81)

dalam Phillips & Pittman, 2009:41). Berbeda dengan modal fisik, modal manusia dapat bergerak dan dapat berubah. Perubahan itu didasari atas mobilitas orang-orang didalam suatu komunitas. Selain itu, keterampilan, bakat, dan pengetahuan berubah didasari oleh banyaknya berbagai macam budaya, sosial, dan institusi kelembagaan. (Phillips & Pittman, 2009:41)

Sementara itu modal sosial merujuk pada hubungan sosial dalam suatu komunitas dan dapat merujuk pada kepercayaan, norma, dan jejaring sosial yang terdapat didalamnya. (Green dan Haines 2007 dalam Phillips & Pittman, 2009).

Teori Kapasitas Komunitas oleh Mattessich dan Monsey (1997, dalam Phillips & Pittman, 2009), yang menjelaskan bahwa kapasitas komunitas adalah suatu kemampuan untuk mengembangkan dan mempertahankan hubungan yang kuat, memecahkan masalah dalam grup, membuat keputusan, dan berkolaborasi secara efektif untuk mengidentifikasi sasaran, serta menyelesaikan tujuan-tujuan suatu komunitas. Dikemukakan pula oleh John Field (2003), bahwa modal/kapasitas juga meliputi orang-orang yang berhubungan melalui suatu jaringan dan memiliki kesamaan nilai dengan orang-orang yang ada pada jaringan tersebut. Kapasitas komunitas yang tinggi juga membantu

anggota-anggotanya mengidentifikasi kebutuhan mereka, menetapkan prioritas dan tujuan, mengembangkan rencana, mengalokasikan sumber daya untuk mendukung rencana-rencana itu, dan berkolaborasi untuk mencapai suatu tujuan. Semakin tinggi kapasitas sosial berarti semakin banyak pula seseorang mengenal dan memiliki kesamaan cara pandang dengan orang lain. Dalam Teori Kapasitas Sosial juga dikenal terdapat *trust* (kepercayaan), *norms* (norma), dan *networks* (jaringan sosial). Mengutip dari Field (2003), pendapat Putnam mengenai modal sosial yang termasuk bagian dari organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan, yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan terkoordinasi.

Kepercayaan adalah bagian dari hubungan sehari-hari. kepercayaan dapat ditemukan di interaksi sosial masyarakat, contohnya ketika seorang nasabah mempercayakan uangnya untuk ditabung di bank, maka itu sudah termasuk bentuk kepercayaan. Norma dianggap penting karena didalamnya terdapat kesetaraan yang tinggi dan mencakup seluruh divisi mulai dari politik, ekonomi, dan budaya. Norma juga mengatur segenap tingkah laku dari anggota suatu komunitas. Apabila bertindak tidak sesuai dengan norma maka akan dikenakan sanksi yang berlaku dan

sudah ditetapkan di komunitas tersebut. Sementara jaringan dipandang sebagai bagian dari salah satu perspektif pengembangan masyarakat. Partisipasi terjadi dalam situasi dimana keragaman berpendapat didengar untuk mengeksplorasi masalah, menguji solusi, dan memberikan perubahan pada kebijakan. Komunitas dengan jaringan demokratis yang kuat dapat dipandang sebagai komunikasi terintegrasi. Jenis integrasi ini melibatkan kegiatan komunikatif yang menghubungkan individu, jaringan, dan institusi sebuah komunitas berdasarkan tempat atau minat. Contoh fungsi jaringan yang ada pada masyarakat dewasa ini ditemui pada sektor-sektor formal. Ketika mereka mempunyai urusan di sektor formal, dan memiliki akses kepada pemangku kepentingan, maka seringkali orang-orang sering langsung memotong prosedur yang sudah ditetapkan dan berbicara dengan orang yang mereka kenal. Seseorang yang dikenal itu hendaknya juga dengan senang hati membantu, karena apabila tidak berarti antara kedua belah pihak belum memiliki kesamaan tujuan. Namun apabila telah memiliki kesamaan nilai, mereka cenderung bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. (Field, 2010:3-4)

Dari penjabaran Teori Kapasitas Sosial diatas, peneliti ingin mengaplikasikannya kepada Komunitas Suegelelek Fans Club.

Peneliti ingin melihat bagaimana anggota-anggota Suegelelek Fans Club mengaplikasikan kapasitas sosial yang mereka punya. Sebagai komunitas berbasis kesamaan minat, tentunya anggota-anggota Suegelelek Fans Club sering bertegur sapa baik di dunia maya maupun secara tatap muka. Dari interaksi-interaksi tersebut muncullah kepercayaan, norma, dan jaringan yang selanjutnya disebut sebagai kapasitas sosial yang mendasari seseorang untuk membentuk suatu komunitas.

Dalam teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh Malinowski, dikenal tiga kebutuhan yang dapat dipenuhi melalui kebudayaan suatu masyarakat: kebutuhan biologis, kebutuhan instrumental, dan kebutuhan integratif. Oleh Malinowski, kebutuhan biologis disebut juga kebutuhan primer. Penyebutan ini bukan tanpa alasan karena Malinowski melihat kebutuhan biologis tiap individu dapat menuntut tindakan pemenuhannya. Sedangkan kebutuhan-kebutuhan individu ini kemudian terorganisasi secara kolektif yang kemudian dapat memperluas struktur sosial dan simbol budaya mereka. (Turner dan Maryanski, 2010: 86).

Kebutuhan instrumental atau struktural sosial lahir ketika manusia sudah mampu memenuhi kebutuhan biologisnya. Manusia akan menciptakan lembaga

sosial, yang dalam pandangan Malinowski lembaga adalah aktivitas terorganisasi yang dibentuk manusia dan mencerminkan suatu struktur yang jelas. Lembaga juga merupakan penggabungan unsur-unsur yang dimiliki bersama. Unsur-unsur tersebut adalah personil, anggaran dasar (alasan, tujuan, dan sasaran tertentu yang mendorong partisipasi anggotanya), norma (aturan tentang bagaimana personil-personil itu harus berperilaku), aktivitas (kegiatan khas yang harus dilakukan para personil), dan peranti material (menggunakan alat/bangunan untuk melaksanakan aktivitas tersebut).

Karena telah memenuhi kebutuhan biologis dan kebutuhan instrumental, manusia secara tidak langsung telah menciptakan sistem lambang. Pada tingkat kebutuhan instrumental, manusia telah menghasilkan sistem gagasan yang kemudian digunakan untuk mengesahkan, mengatur, dan menuntun perilaku mereka. Untuk itu, lambang-lambang digunakan untuk memadukan kumpulan lembaga ke dalam suatu keutuhan yang satu padu. (Turner dan Maryanski, 2010: 95).

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena menekankan pada kata-kata yang menyatakan alasan-alasan atau interpretasi atas makna-makna dan

kejadian-kejadian serta perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh orang perorangan maupun kelompok sosial. (Afrizal, 2014). Teknik kualitatif mengharuskan seorang peneliti untuk mendapatkan data-data berupa kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia sebanyak-banyaknya.

Peneliti pada mulanya berencana menggunakan cara wawancara mendalam dan observasi terlibat. Kedua cara tersebut selain karena cara-cara yang khas dalam penelitian kualitatif, juga karena data yang didapatkan akan banyak. Wawancara akan dilakukan kepada informan kunci yaitu Ketua SLFC. Observasi terlibat akan dilakukan apabila SLFC mengadakan pertemuan rutin. Tidak menutup kemungkinan pula peneliti akan menggunakan cara pengumpulan dokumen dan FGD apabila dirasa data yang diperoleh belum cukup mendalam.

Pada praktiknya, peneliti menemui SLFC tidak memiliki ketua. Yang disebut ketua ternyata adalah sosok penyiarnya sendiri, yaitu Mas Insyaf. Oleh anggota lain beliau bisa disebut “ketua”, namun tampaknya beliau sendiri menolak sebutan itu, karena katanya SLFC terbentuk atas keputusan bersama, tidak ada yang menjadi ketua karena nanti akan cenderung bersikap menguasai.

Dari empat informan yang peneliti wawancarai (Mas Sadam, Mas

Insyaf, Mbak Evi, Pak Dwi) hanya Mbak Evi saja yang peneliti tidak bertatap muka langsung. Hal ini dikarenakan agenda Mbak Evi sebagai produser program Suzana yang sibuk. Jadi peneliti hanya mewawancarai Mbak Evi via aplikasi obrolan Whatsapp. Adapun peneliti mendapatkan nomor Whatsapp Mbak Evi melalui beliau sendiri ketika peneliti menelepon ke *front office* Radio Suzana.

Informan selain Mbak Evi peneliti wawancarai secara mendalam dengan bertatap muka. Selain itu peneliti juga melakukan observasi terlibat saat SLFC melakukan arisan rutin yang pada saat itu berlokasi di Ayam Bakar Pak D, Jl. Nginden Surabaya. Arisan bertempat di lantai 2 restoran tersebut. Disana ruangannya cukup luas, serta ada panggung yang oleh SLFC difungsikan untuk menampilkan *electone*. Peneliti saat itu mengajak satu orang teman untuk menemani. Ketika peneliti sampai di tempat parkir, sudah terlihat beberapa anggota SLFC yang pada saat itu menggunakan seragam berwarna kuning. Selain karena ada Pak Dwi diantara gerombolan orang itu, tanda bahwa mereka merupakan anggota SLFC karena di bajunya tertulis besar-besaran “Suegelelek Fans Club”. Kemudian peneliti menyalami Pak Dwi dan langsung dipersilahkan masuk ke tempat acara. Rupanya mereka bergerombol karena sedang menunggu

mobil yang membawa konsumsi. Mobil itu milik Bu Is, salah satu anggota yang mendapat arisan periode sebelumnya. Pemilihan lokasi saat itu juga menjadi kehendak Bu Is. Sesampainya di ruangan acara, peneliti langsung bersalaman dengan Mas Insyaf dan anggota-anggota yang lain. Peneliti langsung dipersilahkan duduk dan membaur dengan mereka. Peneliti sengaja mengambil tempat duduk agak belakang agar lebih leluasa mengamati kegiatan tersebut. Acara belum dimulai tetapi para anggota sudah bergantian untuk menyanyi sambil diiringi *electone*. Selang beberapa saat, karena para anggota mulai memadati ruangan, acara pun dimulai. Acara dibuka dengan sambutan oleh Mas Insyaf, dilanjutkan dengan doa bersama oleh Pak Dwi. Acara langsung berganti ke sesi pengocokan arisan. Kemudian berlanjut dengan sesi *doorprize*. *Doorprize* yang sebelumnya telah dibeli oleh tuan rumah dipajang di panggung. Sebelum sesi pengundian ini ada salah satu anggota yang bertugas mengedarkan kupon undian. Acara berlangsung meriah. Setelah sesi *doorprize* adalah sesi santai. Para anggota biasa menggunakan untuk karaokean dan bercakap-cakap. Disana peneliti juga sempat mengobrol dengan salah satu anggota. Sebelum peneliti pulang, peneliti dan teman peneliti dipersilahkan makan dulu oleh Bu Is.

Hasil Dan Pembahasan

Modal Sosial pada Suegelelele Fans Club

Green dan Haines (2007 dalam Phillips & Pittman, 2009) mengungkapkan terdapat tujuh community capital: fisik, manusia, sosial, finansial, lingkungan, kebudayaan, dan politik. Kesemua modal ini saling terkait, dan dibutuhkan oleh setiap komunitas guna mempertahankan komunitas itu sendiri dan mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

Namun, di SLFC peneliti hanya mendapatkan empat macam modal: fisik, manusia, sosial, dan finansial. Modal fisik termasuk juga modal lingkungan, sementara modal kebudayaan termasuk juga modal manusia. Sementara tidak terlihat adanya modal politik pada SLFC.

Modal Fisik

Modal fisik yang juga modal lingkungan berbeda dengan segala modal lainnya karena sebagian besar tidak bergerak dan cenderung bertahan lama. Menurut Phillips & Pittman (2009) yang mengutip Green dan Haines, modal fisik meliputi bangunan, infrastruktur, dan sumber daya alam. Kelebihan dari modal fisik ialah dapat dijadikan investasi oleh publik dan swasta. Investasi publik kepada infrastruktur seperti jalan dan saluran pembuangan, sementara investasi swasta

kepada struktur seperti perumahan, komersial, dan industri. (Phillips & Pittman, 2009:41).

Suegelelele Fans Club (SLFC) tidak memiliki tempat berkumpul khusus. Pada awal-awal dibentuknya, mereka gemar berkumpul di halaman studio Suzana, Jl. Walikota Mustajab no. 62 Surabaya. Halaman yang dimaksud adalah dibawah menara pemancar radio. Apabila cuaca cerah, mereka akan menggelar tikar disana sambil bercakap-cakap. Sebaliknya bila sedang hujan, tikar dipindah ke lobby studio. Jumlah orang yang datang berkisar antara 20 hingga 25 orang. Pertemuan tidak hanya dilakukan di studio. Apabila ada waktu luang, mereka gemar berwisata ke luar kota, salah satu tujuannya adalah Gunung Bromo. Karena anggota-anggota SLFC semakin disibukkan dengan kegiatan sehari-hari, maka pada tahun 2012 dibentuklah arisan. Tujuan utama dari arisan adalah agar persaudaraan mereka tidak putus. Apabila sebelumnya tempat berkumpul adalah di halaman studio, maka arisan ditempatkan di rumah masing-masing anggota. Anggota yang rumahnya digunakan untuk arisan adalah yang mendapatkan arisan pada periode sebelumnya. Tidak ada persyaratan khusus bagi rumah anggota yang akan ditempati. Terkadang apabila rumah yang ditempati dirasa sempit oleh tuan rumah, arisan dilaksanakan di luar rumah. Beberapa kali

mengadakan arisan di luar rumah, salah satunya di Kebun Bibit. Bahkan arisan beberapa kali pula diadakan di luar kota. Agenda ke luar kota ini biasanya telah direncanakan sejak jauh-jauh hari dan pemilihan lokasinya berdasarkan hasil musyawarah seluruh anggota.

Modal Manusia

Modal manusia didefinisikan sebagai keterampilan, bakat, dan pengetahuan yang dimiliki anggota masyarakat. Oleh karena itu, modal manusia juga termasuk modal kebudayaan didalamnya. Modal manusia tidak hanya meliputi orang dewasa saja, tetapi juga anak-anak dan remaja. Keterampilan pasar tenaga kerja, keterampilan kepemimpinan, latar belakang pendidikan umum, perkembangan dan apresiasi artistik, kesehatan, dan keterampilan dan pengalaman lain termasuk kedalam modal manusia (Green dan Haines 2007:81 dalam Phillips & Pittman, 2009:41). Berbeda dengan modal fisik, modal manusia dapat bergerak dan dapat berubah. Perubahan itu didasari atas mobilitas orang-orang didalam suatu komunitas. Selain itu, keterampilan, bakat, dan pengetahuan berubah didasari oleh banyaknya berbagai macam budaya, sosial, dan institusi kelembagaan. (Phillips & Pittman, 2009:41).

Anggota SLFC seluruhnya berasal dari pendengar setia program Suegelelek, kecuali Mas Insyaf yang merupakan penyiarnya sendiri. Pendengar pun, dikatakan oleh Pak Dwi, menurutnya terbagi menjadi dua: aktif dan pasif. Ia mengatakan,

“Tapi namanya pendengar kan ada yang aktif dan ada yang pasif ya, kalo pendengar aktif itu ya on air, kirim SMS meskipun hanya sekedar salam, tapi kalau yang pasif ini hanya mendengarkan saja. Selain on air, biasanya juga datang ke studio, memperkenalkan diri, pengen kenal sama pengasuhnya, pengen kenal sama kru nya mungkin, kru radio.”

Mereka sepakat membentuk SLFC karena melihat antusiasme yang ada pada setiap kumpul bareng di depan studio. Asal mereka tidak hanya dari Surabaya saja, ada yang dari Mojokerto, Jombang, Pandaan, dan Gresik. Ada juga yang berasal dari daerah yang tidak menggunakan bahasa suroboyoan, seperti Bali dan Madura. Namun karena tempat kerja mereka di Surabaya maka mereka sempatkan untuk bertandang ke studio Suzana. Anggota yang berasal dari Bali dan Madura tersebut awalnya kurang terbiasa berbahasa suroboyoan. Namun lama kelamaan karena mereka sering bertemu dengan anggota SLFC yang lain, mereka tertular dan jadi paham arti bahasa suroboyoan. Mereka juga terbiasa

mendengarkan bahasa suroboyoan dari siaran Suegelelek.

Jarak usia bukan merupakan penghalang untuk mereka dapat membaur. Terbukti di SLFC anggotanya dari berbagai kalangan usia, dari remaja usia 20an hingga bapak-bapak dan ibu-ibu usia 60an pun ada. Anggota yang sudah berusia lanjut biasanya mereka yang bergabung sejak awal SLFC dibentuk pada tahun 2010. Ketidak adanya kesenjangan usia ini dikarenakan sifat para anggota yang terbuka satu sama lain. Mereka selalu bersikap ramah kepada siapapun, termasuk kepada anggota yang baru saja bergabung. Semuanya guyub dan rukun, kekeluargaan yang terjalin sangat terasa erat. Hal itu pula yang menjadikan anggota baru tidak sungkan untuk bergabung. Kedekatan antar anggota itu terbukti karena ada diantara dua anggota yang menikah. Dari pernikahan itu lahir anak yang kemudian sering mereka bawa ketika ada pertemuan dan arisan.

Para anggota SLFC ada dari berbagai kalangan pekerjaan. Beberapa jenis pekerjaan yang digeluti oleh anggota-anggotanya antara lain bisnis kecil-kecilan, usaha kuliner, penjahit, tukang sablon, supir, hingga desainer grafis. Terdapatnya berbagai jenis pekerjaan ini memudahkan SLFC apabila diperlukan sesuatu, contohnya mendesain kaos. Mas Soni yang merupakan desainer grafis adalah salah

satu anggota yang bertugas mendesain tiap kaos yang akan dikenakan oleh SLFC. Untuk memilih desain kaos yang cocok, biasanya ia akan membuat beberapa desain kaos, dan mengunggahnya ke grup Facebook. Lalu di grup Facebook akan diadakan pemilihan desain mana yang paling banyak diminati. Setelah itu baru kaos siap dicetak.

Hingga saat ini, jumlah anggota yang tercatat mengikuti arisan sebanyak 25 orang. Namun tidak semua anggota mengikuti arisan, karena biasanya apabila ada pasangan suami dan istri yang tergabung ke SLFC maka yang tercatat dalam arisan hanya satu nama saja. Sementara jumlah anggota di grup Whatsapp sebanyak 36 orang. Oleh karena itu, jumlah anggota keseluruhan mencapai 40 orang.

SLFC terbentuk dari pendengar-pendengar program Suegelelek, suatu program gurauan buatan Radio Suzana. Kepribadian pendengar tersebut secara tidak langsung terbentuk kurang lebih akibat seringnya mendengarkan program Suegelelek. Interaksi yang terjadi ketika pendengar menelepon ke studio menjadikan pendengar Suegelelek, khususnya yang aktif, memiliki bakat dalam menghibur orang. Bakat itu terbukti ketika tahun 2005, Radio Suzana menyelenggarakan acara Jumpa Fans Suegelelek yang berlokasi di Gedung

Garnisun Jl. Ngemplak Surabaya. Dalam acara itu salah satunya terdapat penampilan drama yang seluruhnya diperankan oleh pendengar-pendengar Suegelelek¹. Berperan sebagai sutradara sekaligus penulis naskah yaitu Pak Dwi yang merupakan salah satu bintang siaran² Suegelelek. Sebelum mulai menulis naskah, Pak Dwi terlebih dulu membaca sumber-sumber yang terdapat di berbagai buku. Saat itu drama yang dipentaskan adalah Legenda Joko Tarub. Namun karena program Suegelelek identik dengan humor, judul drama di plesetkan menjadi Legenda Joko Raup. Setelah mempelajari buku-buku yang berkaitan dengan Joko Tarub, Pak Dwi mengadakan pertemuan dengan pendengar-pendengar Suegelelek. Dari situ beliau mulai membagi peran ke semua yang datang. Pemilihan peran ini tidak seluruhnya keputusan Pak Dwi, namun beliau berunding dengan teman-teman pendengar yang lain termasuk Mas Insyaf. Setelah disepakati beberapa peran yang ada, Pak Dwi mulai menulis skenario sembari pendengar-pendengar yang lain membuat jadwal latihan.

Latihan dilakukan berpindah-pindah dari rumah pendengar satu ke rumah pendengar lain, terkadang juga di studio.

¹ Ditulis 'pendengar-pendengar Suegelelek' karena waktu itu belum terbentuk SLFC.

² Bintang siaran adalah istilah untuk menyebut pendengar yang sering menelepon ke studio, dan sukses membawakan cerita yang mengandung gelak tawa.

Jam latihan disepakati malam karena menyesuaikan dengan waktu kosong yang dimiliki kebanyakan pendengar. Selama kurang lebih satu bulan, latihan dilakukan lima hingga enam kali. Tempatnya di studio Jl. Taman Apsari, rumah Bu Edi, rumah Abah Seger, dan kantor Mas Harun (kantornya agak luas jadi bisa digunakan untuk latihan). Hari latihan merupakan kesepakatan dari semua pemain. Hari tersebut ditentukan ketika selesai latihan. Yang disepakati adalah hari yang kebanyakan pemain bisa datang latihan. Apabila ada pemain yang tidak bisa datang, dan perannya penting, maka diganti hari lain. Namun apabila perannya tidak terlalu penting maka latihan tetap berjalan. Meskipun waktu latihan adalah malam hari, namun semangat dan antusias dari para pendengar begitu tinggi untuk menyukseskan penampilan ini.

Panitia memberi kesempatan sebanyak satu jam untuk pementasan drama tersebut. Drama Joko Raub sukses mengundang gelak tawa karena pemain-pemain yang berasal dari pendengar Suegelelek tersebut diakui Pak Dwi memang memiliki bakat dalam pentas seni. Seperti yang dikatakan oleh beliau,

“Memang ada beberapa yang kurang pas, tapi dari pertemuan-pertemuan yang kita adakan, kan kita jadi bisa memilih. Orang-orangnya kesehariannya kalau bertemu itu seperti apa se? Sekiranya yang cocok yang mana.

Dan memang beberapa ada yang pas, katakanlah ada bakat lah. Kalau untuk yang lain selalu kita bimbing dan kita ajak latihan. Harus begini begitu.”

Pak Dwi selaku sutradara juga mendapat banyak pujian baik dari pemain maupun penonton. Mereka semua mengakui bahwa Pak Dwi tidak salah mereka pilih menjadi sutradara. Diakui beliau pula bahwa beliau memang suka hal-hal yang berbau seni sejak lulus SMA. Dahulu ia gemar menulis puisi dan menulis lagu. Kegemaran itu lantas ia tuangkan menjadi *guyonan* kala ia menelepon ke studio saat acara Suegelelek berlangsung.

Modal Sosial

Modal sosial merujuk pada hubungan sosial dalam suatu komunitas dan dapat merujuk pada kepercayaan, norma, dan jejaring sosial yang terdapat didalamnya. (Green dan Haines 2007 dalam Phillips & Pittman, 2009).

Kedekatan yang terjalin antar anggota membuat SLFC cenderung minim konflik. Meskipun begitu bukan berarti tidak pernah terjadi konflik. Pernah suatu ketika ada salah satu anggota yang membawa kabur uang infaq yang dikumpulkan saat bulan Ramadhan. Ketika ditagih anggota tersebut mengaku tidak tahu dan ketika dihubungi juga tidak menjawab. Tidak diketahui secara pasti

motif anggota tersebut membawa kabur uang infaq. Mas Sadam, salah satu anggota SLFC berpendapat bahwa bisa saja orang tersebut memiliki nafsu yang besar karena melihat jumlah nominal uang infaq sebesar Rp1.000.000 dan menurutnya jumlah itu tidak sedikit. Kemungkinan kedua, menurutnya, bisa saja uang itu tidak sengaja terpakai dan ketika akan disetorkan ia sedang tidak memiliki uang. Waktu berlalu, sekarang anggota tersebut sudah tidak bergabung di SLFC lagi.

Konflik kedua yang pernah, dan biasanya muncul, adalah tentang kesalahpahaman omongan. Anggota SLFC terdiri dari berbagai kalangan dan berbagai latar belakang. Dicontohkan oleh Mas Insyaf bahwa kesalahpahaman disini terjadi ketika satu anggota berbicara kepada satu anggota yang lain. Anggota pertama menggunakan intonasi yang tinggi ketika berbicara dengan anggota kedua. Anggota kedua ini menganggap bahwa anggota pertama sedang marah kepadanya. Disinilah percekcoakan itu terjadi. Selain itu ada pula anggota yang marah karena mendengar suatu berita, namun berita itu tidak bersumber dari orangnya langsung. Hal itu tentu akan menimbulkan kesalahpahaman. Kalau sudah begitu Mas Insyaf-lah sebagai salah satu pendiri SLFC bertugas untuk menengahi. Mas Insyaf sendiri mengaku untuk menghadapi anggota-anggota SLFC dengan berbagai

latar belakang cukup berat. Beliau menyatakan bahwa untuk menjadikan anggota SLFC rukun dibutuhkan teladan, terlebih melalui sosok penyiarnya. Tahun 2019 ini SLFC berusia 9 tahun. Mas Insyaf mengatakan tidak mungkin komunitas ini bisa bertahan begitu lama apabila tidak ada komunikasi yang baik. Apabila ada konflik yang tidak bisa diselesaikan tidak mungkin SLFC masih sering berkumpul.

SLFC dibentuk tahun 2010, ketika awal-awal studio Suzana pindah ke Jl. Walikota Mustajab. Sebenarnya pendengar Suegelelek yang gemar datang ke studio sudah ada sejak lama, sejak studio Suzana berlokasi di Jl. Taman Apsari. Waktu itu orang-orang yang sering datang dan bermalam di studio menamakan diri mereka Komunitas Lowo-Lowo. Mereka biasa sudah ada di studio sejak jam siaran Suegelelek hingga menjelang subuh. Tidak ada alasan khusus yang menjadikan mereka relaberlama-lama di studio, murni karena ingin *cangkruk* saja. Dari Komunitas Lowo-Lowo ini tidak semua anggotanya menjadi anggota SLFC.

Saat itu memang SLFC belum menjadi komunitas. Pada akhirnya dibentuk sebuah komunitas karena setiap anggota merasa ada kecocokan satu sama lain. lalu mereka ingin membuat pendengar Suegelelek lebih kompak lagi. Kemudian lahirlah Suegelelek Fans Club, sebuah komunitas pendengar program

siaran Radio Suzana, Suegelelek, yang dibentuk berdasarkan pendengar yang sering datang ke studio. Pada awal-awal dibentuknya, sekitar tahun 2010 hingga 2016, SLFC masih sering mengadakan pertemuan rutin setiap Kamis malam di depan studio Suzana. Namun saat ini sudah jarang dilakukan. Salah satu alasan mengapa sekarang anggota SLFC jarang bertemu di studio adalah jam siaran yang relatif larut, yaitu jam 22:00 hingga 24:00. Kebanyakan dari mereka tidak bisa untuk tetap disana hingga selarut itu karena besok paginya mereka sudah mempunyai kegiatan yang harus dilakukan mulai pagi hari. Pertemuan di studio biasanya dilakukan pada hari Kamis. Adapun pemilihan hari merupakan kesepakatan bersama dari para anggota yang datang. Agenda di studio tidak hanya sekedar bertemu. Diceritakan oleh Mas Insyaf, saat itu dirinya tengah berulang tahun. Malamnya banyak dari anggota SLFC yang datang ke studio. Saat itu beliau tidak berpikiran apa-apa karena yang ada dipikirkannya SLFC sekedar berkumpul biasa. Ternyata hari itu mereka memberi kejutan dengan membawakan Mas Insyaf kue ulang tahun yang di atasnya sudah ada lilin yang menyala. Istri dan anak Mas Insyaf saat itu juga diajak.

Saat ini mereka lebih suka bertemu di luar studio, salah satu contohnya adalah dengan pergi ke tempat karaoke. Setelah

dari tempat karaoke biasanya mereka sempatkan untuk mampir ke studio. Meskipun sudah jarang berkumpul di studio karena kesibukan masing-masing, bukan berarti SLFC putus kontak. Mereka tetap berhubungan melalui grup aplikasi pesan instan Whatsapp. Fungsi adanya grup Whatsapp selain untuk saling menanyakan kabar masing-masing adalah untuk berunding perihal kelangsungan SLFC. Contohnya ketika akan diadakan arisan di luar kota atau bahkan sekadar jalan-jalan. Melalui grup Whatsapp diakui mereka merupakan cara yang praktis dan efisien dalam berkomunikasi, karena tidak harus menyocokkan waktu untuk sekadar bertemu.

SLFC juga memiliki “seragam” khusus yang digunakan pada saat berkumpul. Seragam ini berupa kaos berkerah yang terdapat sablon bertuliskan “Suegelelek Fans Club” di belakangnya. Hingga saat ini SLFC telah memiliki seragam dengan empat warna: hitam, kuning, merah, dan biru. Seragam ini dimaksudkan agar orang-orang tahu kalau mereka adalah suatu komunitas. Bagi anggota wanita yang berkerudung, disediakan seragam berlempang panjang. Harga seragam ini sedikit dimahalkan apabila dijual ke anggota, namun selisih uang itu nantinya akan masuk ke kas. Selain Suegelelek, Radio Suzana memiliki beberapa program lain yaitu Ngopi Bos,

Ciamik, dan Salon Suzana. Sama seperti Suegelelek, ketiga program tersebut juga memiliki komunitas pendengarnya sendiri. Diakui oleh Mas Insyaf, bisa jadi mereka membentuk komunitas tersebut karena telah melihat kebersamaan pendengar Suegelelek. Terdapat beberapa perbedaan antara SLFC dengan ketiga komunitas tersebut. Diantaranya rentang usia anggota yang lebih muda. Alasannya karena usia ketiga program tersebut lebih muda daripada Suegelelek. Seperti SLFC, komunitas lain itu juga biasanya berkumpul di depan studio Suzana. Apabila SLFC hari Kamis, maka Temen Mencek hari Rabu. Namun ketika SLFC mengadakan pertemuan terkadang ada beberapa orang dari komunitas lain yang ikut bergabung. Mereka ingin melihat langsung bagaimana komunitas SLFC sehingga bisa kompak dan solid. Nantinya pelajaran-pelajaran tersebut akan mereka terapkan ke komunitasnya. Mas Insyaf mengatakan,

“Saya sih bangga aja karena dari masing-masing program punya komunitas tapi ya nyontohnya dari SLFC. Banyak sih yang belajar, kayak pas SLFC ngumpul dia dateng, terus habis itu dia tanya-tanya. Ya kalo saya sih nggak papa. Karena ya dulu memang belum ada komunitas selain SLFC, akhirnya nggak jadi masalah. Karena ya nggak ada persaingan.”

Selain itu mereka juga memiliki agenda sendiri apabila berkumpul, salah satunya berwisata kuliner. Salah satu dari ketiga komunitas tersebut yaitu Teman Menclek juga aktif di media sosial, yaitu melalui grup Facebook. Karena adanya komunitas-komunitas lain ini, para anggota SLFC dibebaskan bergabung kepada mereka apabila menghendaki. Tidak adanya aturan tertulis di SLFC membuat komunitas ini fleksibel. Apabila ada yang ingin bergabung ke komunitas lain maka diperbolehkan. Kebebasan ini karena ada beberapa komunitas yang apabila salah satu anggotanya bergabung dengan komunitas lain, maka ia tidak dianggap lagi di komunitas asalnya. Mas Insyaf tidak menampik ketika ditanya apakah antar komunitas terdapat konflik. Ia mengatakan,

“Nah sekarang dengan munculnya yang lain, ini sudah mulai ada kayak persaingan gitu. Contohnya kayak kapan hari SLFC mau kemana gitu, kedengaran komunitas yang lainnya, akhirnya didului.”

Ia juga mengatakan diantara anggota SLFC ada yang merasa tidak senang dengan sikap komunitas lain yang suka mendahului dalam hal pemilihan destinasi. Namun anggota SLFC tidak menyampaikan keberatan itu kepada komunitas lain, karena dikhawatirkan terjadi percekcoakan yang lebih besar lagi.

Tidak seperti komunitas lainnya, SLFC tidak memiliki struktur organisasi. Tidak ada yang disebut sebagai ‘ketua’, ‘sekretaris’, atau ‘bendahara’ secara tertulis. Dikatakan oleh Mas Insyaf, alasan tidak adanya struktur ini karena dikhawatirkan akan menimbulkan salah paham apabila ada. Anggapan Mas Insyaf apabila SLFC dibentuk struktur-struktur keorganisasian, maka akan menimbulkan kesan yang menyerupai ‘juragan menguasai’. Seperti yang dikatakan oleh beliau,

“Iya semuanya pakai kesepakatan. Karena komunitas itu kan untuk kebersamaan. Jadi kalau ada salah satu yang usul, keputusannya tetep bersama. Kalo satu yang memaksakan itu bukan komunitas, itu kayak sistem juragan menguasai.”

Karena alasan tidak memiliki struktur ini, maka juga tidak ada aturan tertulis yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota. Adapun anggota-anggota yang menjalankan tugas sebagai badan pengurus harian ini adalah inisiatif mereka masing-masing. Terdapat satu orang anggota yang dipercaya sebagai ‘bendahara’, atau istilah pada mereka adalah yang memegang uang. Adapun pemilihan anggota ini sebagai bendahara adalah karena seluruh anggota melihat ia dapat dipercaya. Bendahara ini juga yang nantinya bertugas memegang uang arisan dan uang kas.

Adapun yang menjadi ketua secara implisit adalah Mas Insyaf. Karena Mas Insyaf merupakan penyiar dari program Suegelelek sendiri sekaligus salah satu dari anggota-anggota yang mendirikan SLFC. Anggota-anggota lain menunjuk Mas Insyaf sebagai pemimpin bukan tanpa alasan. Apabila ada konflik diantara anggota SLFC maka yang menengahi adalah Mas Insyaf. Juga apabila SLFC sedang mengadakan suatu acara, yang memberi sambutan adalah Mas Insyaf. Beliau sekaligus dimintai pendapat jika SLFC akan mengadakan acara di luar kota.

Modal Finansial

Modal finansial/keuangan adalah tentang bagaimana suatu komunitas mendapatkan sumber dana (Phillips & Pittman, 2009: 42).

Meskipun memiliki banyak kegiatan, SLFC tidak pernah menggalang dana dengan mencari sponsor. Dana yang selama ini tersedia murni dari hasil uang kas mereka. Dana swadaya ini juga sekaligus yang membedakan SLFC dengan komunitas-komunitas lain sesama pendengar Radio Suzana, karena untuk mengadakan kegiatan biasanya mereka akan mencari sponsor. Hal ini berlaku juga apabila SLFC mengadakan arisan ke luar kota. Uang arisan yang disetorkan dari masing-masing anggota itulah yang nantinya akan digunakan sebagai biaya

perjalanan. Jumlah uang yang disetorkan untuk arisan sebesar Rp 100.000. Dengan begitu total biaya yang terkumpul untuk satu kali perjalanan adalah Rp100.000 dikali jumlah peserta yang ikut. Biaya itu mencukupi karena arisan yang didapat oleh anggota jumlahnya lebih besar, sehingga dapat menutup pengeluaran selama arisan di luar kota.

Saat ini arisan yang berjalan sudah memasuki periode kedua dan iurannya bertambah menjadi Rp 100.000 dari periode pertama yang sebesar Rp 50.000. Agenda tiap arisan selain diisi dengan penampilan *electone*, juga dimeriahkan oleh sesi *doorprize*. Hadiah yang diberikan pada sesi tersebut berupa sembako dan kebutuhan sehari-hari seperti mi instan, minyak goreng, kopi sachet, hingga sabun dan pasta gigi. Sebelumnya hadiah sudah disiapkan oleh tuan rumah arisan.

Cara mengundi *doorprize* adalah dengan kupon, dimana 3 buah kupon dihargai Rp5.000. Total penjualan kupon biasanya mencapai Rp 300.000. Meski begitu tidak seluruh uang habis dibelanjakan. Biasanya yang dibelanjakan hanya Rp 250.000. sisa uang *doorprize* berbeda-beda tergantung dari harga *doorprizenya*. Terkadang sisanya sebesar Rp 100.000 hingga Rp 200.000. Sisa uangnya lantas tercatat masuk sebagai uang kas. Terdapat salah satu anggota

yang bertugas mengedarkan kupon ke semua anggota yang hadir.

Tiap anggota berhak membeli kupon sebanyak yang mereka inginkan. Kupon yang dimaksud adalah potongan kertas kecil yang sudah diberi tulisan angka di atasnya. Satu nomor kupon terdiri dari dua kertas, satu untuk dipegang oleh yang membeli kupon dan satunya untuk diundi dan dibacakan pemenangnya oleh pembawa acara. Kupon yang disediakan tidak seluruhnya habis terjual. Kupon yang tidak terjual tetap diletakkan di kotak undian dan tercampur dengan kupon lain yang sudah ada pemilikinya. Selesai sesi *doorprize*, kupon yang sudah dibeli kembali dimasukkan kedalam kotak undian untuk digunakan pada sesi *doorprize* arisan selanjutnya.

Arisan yang diadakan di luar kota tentunya membutuhkan biaya yang lebih banyak. Biaya ini dibebankan kepada seluruh peserta yang ingin ikut, baik yang ikut arisan maupun yang tidak. Untuk yang tidak mengikuti arisan biaya dikenakan lebih banyak. Namun terkadang ada anggota yang dengan sukarela menanggung biaya tersebut. Biasanya orang ini adalah yang mengusulkan/mengajak ke suatu destinasi.

Selain melalui arisan, penggalangan dana pada SLFC terjadi ketika bulan Ramadhan. Biasanya ketika berkumpul saat bulan Ramadhan akan diadakan infaq.

Tiap-tiap anggota bebas memberikan infaq dengan nominal berapapun. Hasil infaq ini nantinya akan digunakan untuk buka puasa bersama dengan anak yatim. Acara buka bersama ini adalah inisiatif anggota SLFC sendiri. Meskipun begitu pernah Radio Suzana mengadakan buka bersama dengan anak yatim, dan SLFC menyetorkan uang hasil infaq mereka untuk acara tersebut. Acara ini juga mengajak komunitas pendengar dari program lain yang ada di Radio Suzana.

Komunitas Suegelelek Fans Club Dan Pemenuhan Kebutuhan Biologis, Instrumental, Dan Integratif

Kebutuhan Biologis

Dikutip dari Turner & Maryanski (2010), kebutuhan biologis oleh Malinowski disebut juga kebutuhan primer. Penyebutan ini bukan tanpa alasan karena Malinowski melihat kebutuhan biologis tiap individu dapat menuntut tindakan pemenuhannya. Sedangkan kebutuhan-kebutuhan individu ini kemudian terorganisasi secara kolektif yang kemudian dapat memperluas struktur sosial dan simbol budaya mereka. (Turner dan Maryanski, 2010: 86). Dari kebutuhan biologis ini, diturunkan kebutuhan-kebutuhan baru. Yang oleh Malinowski apabila kebutuhan turunan dari kebutuhan biologis ini tidak terpenuhi, maka budaya tersebut akan terhenti eksistensinya.

Selain itu menurut Amri Marzali (2006), terdapat pula kebutuhan psiko-biologis yang disebutkan oleh Malinowski. Dalam rangka memenuhi kebutuhan psiko-biologis, ada kondisi minimal yang harus dipenuhi oleh masing-masing individu dalam sebuah kelompok: nutrisi, reproduksi, kenyamanan tubuh, keselamatan, relaksasi, pergerakan, dan pertumbuhan. Kegiatan untuk memenuhi kebutuhan psiko-biologis tidak serta merta langsung diterapkan pada anggota suatu masyarakat. Melainkan aktivitas tersebut sudah disesuaikan mengikuti adat kebiasaan dan norma-norma yang berlaku di lingkungannya. Lingkungan tersebut juga secara tidak langsung telah membentuk manusianya memiliki pilihan dan ketentuan sendiri pada aktivitas-aktivitas yang harus dijalannya. Seperti yang dikemukakan Amri Marzali dalam *Struktural-Fungsionalisme* (2006:132),

“Pola kegiatan yang telah terbentuk seperti itu disebut “kegiatan kultural”, yaitu kegiatan yang telah “di-modified”, telah “di-molded”, oleh adat kebiasaan yang hidup dalam lingkungan masyarakatnya.”

Kebutuhan Instrumental

Kebutuhan instrumental atau struktural sosial lahir ketika manusia sudah mampu memenuhi kebutuhan biologisnya. Manusia akan menciptakan lembaga sosial, yang dalam pandangan

Malinowski lembaga adalah aktivitas terorganisasi yang dibentuk manusia dan mencerminkan suatu struktur yang jelas. Lembaga juga merupakan penggabungan unsur-unsur yang dimiliki bersama. Unsur-unsur tersebut adalah personil, anggaran dasar (alasan, tujuan, dan sasaran tertentu yang mendorong partisipasi anggotanya), norma (aturan tentang bagaimana personil-personil itu harus berperilaku), aktivitas (kegiatan khas yang harus dilakukan para personil), dan peranti material (menggunakan alat/bangunan untuk melaksanakan aktivitas tersebut).

Malinowski juga memiliki daftar jenis kelembagaan universal yang bisa ditemukan pada semua budaya. Salah satu fokus utama dari jenis kelembagaan tersebut adalah perkumpulan sukarela. Jenis-jenis lembaganya meliputi kelompok rahasia primitif, klub rekreasi, masyarakat seni, dan perkumpulan amal. Keseluruhan jenis-jenis ini memiliki kesamaan yaitu asosiasi sukarela untuk membentuk, mengangkat, dan mewujudkan tujuan bersama. (Turner dan Maryanski, 2010: 90). SLFC termasuk ke dalam jenis lembaga ini karena tujuannya adalah untuk menjalin silaturahmi antar sesama pendengar Suegelelek.

Kebutuhan Integratif

Karena telah memenuhi kebutuhan biologis dan kebutuhan instrumental,

manusia secara tidak langsung telah menciptakan sistem lambang. Pada tingkat kebutuhan instrumental, manusia telah menghasilkan sistem gagasan yang kemudian digunakan untuk mengesahkan, mengatur, dan menuntun perilaku mereka. Untuk itu, lambang-lambang digunakan untuk memadukan kumpulan lembaga ke dalam suatu keutuhan yang satu padu. (Turner dan Maryanski, 2010: 95). Kemudian penciptaan dan penggunaan lambang itu menimbulkan keharusan-keharusan baru,

“Dia memisahkan tiga jenis utama kebutuhan integratif yang telah diderivasikan tersebut: (1) kebutuhan anggota suatu masyarakat untuk memiliki, menggunakan, dan meneruskan suatu sistem prinsip untuk menghadapi dunia sekitar mereka. Dia memandang “pengetahuan” dalam suatu budaya sebagai sistem lambang yang memenuhi kebutuhan ini. (2) Kebutuhan anggota suatu masyarakat untuk memiliki suatu rasa bahwa diri merekalah yang mengendalikan nasib mereka sendiri dan menciptakan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia sekitar mereka. Malinowski memandang agama dan ilmu magis sebagai sistem lambang utama yang memenuhi kebutuhan ini. Dan (3) kebutuhan anggota suatu masyarakat untuk sama-sama memiliki “ritme komunal” dalam kehidupan dan aktivitas mereka. Malinowski memandang kebutuhan ini dipenuhi oleh sistem pemikiran yang memadukan seni, olahraga, permainan, dan upacara.”
(Turner dan Maryanski, 2010: 96)

Aktivitas Suegelele Fans Club yang Memenuhi Kebutuhan Biologis, Kebutuhan Integratif, dan Kebutuhan Instrumental

Arisan

Aktivitas khas yang dimiliki SLFC adalah arisan. Arisan merupakan sarana mereka bertemu karena kesibukan masing-masing yang sudah tidak memungkinkan lagi apabila tetap diadakan pertemuan di studio. Arisan diadakan tiap dua bulan sekali dan tempatnya berpindah-pindah sesuai kehendak tuan rumah arisan. Agenda tiap arisan selain diisi dengan penampilan *electone*, juga dimeriahkan oleh sesi *doorprize*. Hadiah yang diberikan pada sesi tersebut berupa sembako dan kebutuhan sehari-hari seperti mi instan, minyak goreng, kopi sachet, hingga sabun dan pasta gigi. Sebelumnya hadiah sudah disiapkan oleh tuan rumah arisan. Arisan mengungkapkan ekspresi nilai kebersamaan dan gotong royong. Sedangkan modal yang di dayagunakan adalah modal fisik pada penggunaan tempat arisan dan modal finansial pada cara mereka mengumpulkan uang kas melalui arisan. Kebutuhan yang dipenuhi melalui aktivitas ini adalah psiko-biologis, yaitu relaksasi. Para anggota dapat merasakan relaksasi itu karena sepanjang acara arisan mereka terlihat bergembira dapat bertemu dengan teman-temannya. Selain itu adanya penampilan *electone*

juga membuat mereka dapat melepaskan penat sembari berkaraoke.

Kumpul Bareng

Kebutuhan biologis pada SLFC dipenuhi melalui pertemuan-pertemuan yang diadakan para anggota. Nilai ekspresi yang terkandung di dalamnya adalah kebersamaan. Pertemuan-pertemuan ini mendayagunakan modal fisik yang merujuk pada penggunaan tempat berkumpul, dan modal sosial yang menjelaskan bagaimana perkumpulan itu dapat terjadi.

Pada dasarnya, anggota-anggota SLFC mengadakan pertemuan rutin setiap hari Kamis malam di halaman studio adalah agar setiap pendengar Suegelelek dapat saling bertemu dan bertatap muka. Fungsi pertemuan itu sendiri adalah untuk memfasilitasi pendengar yang penasaran dengan studio, atau ingin bertemu dengan penyiarinya. Dengan saling bertemu, para anggota dapat melepaskan penatnya karena berkesempatan untuk bersenda gurau dengan sesama anggota. Begitu juga apabila mereka mengadakan arisan. Dari hasil observasi peneliti, pada saat arisan terlihat raut muka gembira dari tiap anggota. Mereka berkesempatan bertemu dan melepas rindu dengan anggota lain yang jarang bertemu. Mereka juga dapat bergembira dengan menyanyi sambil diiringi electone. Anggota yang tidak ikut

bernyanyi dapat pula naik ke atas panggung dan ikut berjoget. Semuanya terlihat bahagia.

Selain itu di antara anggota juga pernah ada yang saling menjalin hubungan dan berlanjut ke jenjang pernikahan. Memang tidak banyak, namun hal ini cukup dapat membuktikan bahwa SLFC juga menjadi sarana pemenuhan kebutuhan biologis bagi para anggotanya.

Pementasan Drama

Kebutuhan integratif dipenuhi dalam aktivitas berkesenian, yang pada SLFC ini adalah pementasan drama. Ekspresi nilai yang terlihat pada pementasan drama ini adalah gotong royong dan kerja sama, karena suatu penampilan yang sukses dibutuhkan kekompakan dalam latihan. Pementasan drama ini mendayagunakan modal manusia. SLFC tercatat pernah melakukan pementasan seni drama pada tahun 2005 dalam acara Jumpa Fans Suegelelek yang diadakan oleh Radio Suzana di Gedung Garnisun, Jl. Ngemplak Surabaya. Saat itu drama yang dipentaskan adalah Legenda Joko Tarub. Namun karena program Suegelelek identik dengan humor, judul drama di plesetkan menjadi Legenda Joko Raup. Penampil drama itu, juga sutradaranya, adalah pendengar-pendengar setia Suegelelek yang pada saat itu belum terbentuk sebagai komunitas. Mereka bekerja keras melakukan latihan.

Latihan dilakukan berpindah-pindah dari rumah pendengar satu ke rumah pendengar lain, terkadang juga di studio. Jam latihan disepakati malam karena menyesuaikan dengan waktu kosong yang dimiliki kebanyakan pendengar. Selama kurang lebih satu bulan, latihan dilakukan lima hingga enam kali. Hari latihan merupakan kesepakatan dari semua pemain. Hari tersebut ditentukan ketika selesai latihan. Yang disepakati adalah hari yang kebanyakan pemain bisa datang latihan. Apabila ada pemain yang tidak bisa datang, dan perannya penting, maka diganti hari lain. Namun apabila perannya tidak terlalu penting maka latihan tetap berjalan. Meskipun waktu latihan adalah malam hari, namun semangat dan antusias dari para pendengar begitu tinggi untuk menyaksikan penampilan ini. Drama Joko Raup sukses mengundang gelak tawa karena pemain-pemain yang berasal dari pendengar Suegelelek tersebut memang memiliki bakat dalam pentas seni.

Penyelesaian Konflik

Kebutuhan instrumental dipenuhi melalui adanya norma yang berlaku dalam SLFC. Ekspresi nilai yang terkandung adalah kerjasama. Sedangkan kebutuhan ini mendayagunakan modal sosial. Norma-norma yang diberlakukan di SLFC adalah norma tidak tertulis seperti harus menghormati yang lebih tua, bercanda

tanpa menyinggung, dan lain sebagainya. Konteks bercanda tanpa menyinggung ini menjadi penting karena program Suegelelek sendiri merupakan program guyonan, dimana pendengar-pendengar dan penelepon-peneleponnya pun juga terpicu untuk melontarkan guyonan. Di antara para anggota pernah ada yang bercanda, tetapi mungkin lawan bicaranya menanggapi dengan serius, hingga muncullah salah paham. Salah paham ini, menurut Pak Dwi, harus segera diselesaikan. Jika tidak maka bisa mengganggu kenyamanan anggota yang lain. Apabila tidak mau diselesaikan, anggota yang berselisih paham tersebut dipersilahkan tidak ikut apabila SLFC mengadakan pertemuan. Juga pernah ada konflik dimana terdapat salah satu anggota yang membawa kabur uang infaq. Uang infaq tersebut dikumpulkan saat bulan Ramadhan. Ketika ditagih anggota tersebut mengaku tidak tahu dan ketika dihubungi juga tidak menjawab. Tidak diketahui secara pasti motif anggota tersebut membawa kabur uang infaq. Mas Sadam, salah satu anggota SLFC berpendapat bahwa bisa saja orang tersebut memiliki nafsu yang besar karena melihat jumlah nominal uang infaq uang infaq sebesar Rp1.000.000 dan menurutnya jumlah itu tidak sedikit. Kemungkinan kedua, menurutnya, bisa saja uang itu tidak sengaja terpakai dan

ketika akan disetorkan ia sedang tidak memiliki uang. Waktu berlalu, sekarang anggota tersebut sudah tidak bergabung di SLFC lagi.

Buka Puasa Bersama Anak Yatim

Selain kesenian, kebutuhan integratif pada komunitas ini juga dipenuhi lewat aktifitas keagamaan, yaitu buka puasa bersama anak yatim. Ekspresi nilai yang ada pada aktivitas ini adalah kebersamaan, dan mendayagunakan modal finansial sebagai sumber dana kegiatan. Sumber dana tersebut adalah infaq, dan biasanya diadakan ketika anggota-anggota berkumpul saat bulan Ramadhan. Tiap-tiap anggota bebas memberikan infaq dengan nominal berapapun. Hasil infaq ini nantinya akan digunakan untuk buka puasa bersama dengan anak yatim. Acara buka bersama ini adalah inisiatif anggota SLFC sendiri. Meskipun begitu pernah Radio Suzana mengadakan buka bersama dengan anak yatim, dan SLFC menyetorkan uang hasil infaq mereka untuk acara tersebut. Acara ini juga mengajak komunitas pendengar dari program lain yang ada di Radio Suzana.

Kesimpulan

Penelitian tentang komunitas yang berasal dari pendengar radio Suzana, Suegelelek Fans Club (SLFC) dapat ditinjau menggunakan tujuh modal

komunitas yang dikemukakan oleh Green dan Haines (2007): fisik, manusia, sosial, finansial, lingkungan, kebudayaan, dan politik. Namun, di SLFC peneliti hanya mendapatkan empat macam modal: fisik, manusia, sosial, dan finansial. Modal fisik termasuk juga modal lingkungan, sementara modal kebudayaan termasuk juga modal manusia. Sementara tidak terlihat adanya modal politik pada SLFC.

Modal fisik meliputi tempat berkumpul SLFC yang pada mulanya di studio Suzana, menjadi berpindah-pindah sesuai kesepakatan tuan rumah arisan karena kesibukan masing-masing anggota yang sudah jarang menyempatkan datang ke studio. Modal manusia meliputi kemampuan para anggota SLFC dalam menyampaikan pementasan drama karena keterampilan seni yang dimiliki anggota-anggotanya, selain itu pengetahuan anggota SLFC yang bukan orang Jawa tentang bahasa Suroboyoan yang banyak dipakai pada siaran Suegelelek. Modal sosial meliputi konflik yang pernah terjadi baik sesama anggota maupun antar komunitas di Radio Suzana dan bagaimana para anggota menyelesaikannya, kostum seragam yang digunakan SLFC yaitu berupa kaos dengan tulisan dan logo Suegelelek Fans Club di atasnya sebagai identitas, serta alasan SLFC tidak memiliki struktur organisasi karena dianggap hanya akan menguntungkan salah satu pihak.

Sedangkan modal finansial adalah bagaimana cara anggota mendapatkan dana. SLFC memiliki agenda khusus berupa arisan yang terdapat sesi doorprize, dan kebanyakan dari uang kas adalah uang hasil penjualan kupon doorprize. Selain itu pada penjualan kaos juga harganya sedikit dimahalkan dan selisih uang tersebut dimasukkan ke kas. Uang kas biasanya digunakan untuk mengadakan arisan atau plesiran ke luar kota.

Teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh Malinowski digunakan untuk mengkaji bagaimana anggota-anggota SLFC memenuhi tiga kebutuhan: kebutuhan biologis, kebutuhan instrumental, dan kebutuhan integratif. Kebutuhan-kebutuhan tersebut terpenuhi dengan adanya berbagai aktivitas yang diadakan oleh SLFC. Selain itu juga terdapat ekspresi nilai yang tersirat dari berbagai aktivitas tersebut. Aktivitas-aktivitas tersebut antara lain: arisan, kumpul bareng, pementasan drama, penyelesaian konflik, dan buka puasa bersama anak yatim. Pada aktivitas arisan, nilai yang terkandung adalah kebersamaan dan gotong royong, mendayagunakan modal fisik dan finansial, serta memenuhi kebutuhan psiko-biologis pada aspek relaksasi. Aktivitas kumpul bareng, nilai yang terkandung adalah kebersamaan, mendayagunakan modal fisik dan sosial, serta memenuhi kebutuhan biologis. Pada

aktivitas pementasan drama, nilai yang terkandung adalah gotong royong dan kerjasama, mendayagunakan modal manusia, dan memenuhi kebutuhan integratif. Aktivitas penyelesaian konflik memenuhi kebutuhan instrumental, mengekspresikan nilai kerjasama, serta mendayagunakan modal sosial. Yang terakhir adalah aktivitas buka puasa bersama anak yatim yang mendayagunakan modal finansial, mengekspresikan nilai kebersamaan, dan memenuhi kebutuhan integratif.

Daftar Pustaka

- Afrizal (2014) *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja-grafindo
- Field, John (2003) *Social Capital*. London: Routledge
- Kertajaya, Hermawan (2010) *Grow with Character: The Model Marketing*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Marzali, Amri (2006). "Struktural Fungsionalisme". *Jurnal Antropologi Indonesia* Vol. 30, No. 2
- Phillips, Rhonda dan Robert H. Pittman. (2009). *An Introduction to Community Development*. New York: Routledge

- Soenarno, (2002) *Kekuatan Komunitas Sebagai Pilar Pembangunan Nasional*. Jakarta
- Syahyuti (2003) *Bedah Konsep Kelembagaan : Strategi Pengembangan dan Penerapannya dalam Penelitian Pertanian*. Jakarta : Puslitbang. Sosek. Pertanian. Balitbang Pertanian
- Turner, Jonathan H. dan Alexandra Maryanski (2010) *Fungsionalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar